

HARMONY MASJID AGUNG KRATON SURAKARTA HADININGRAT

Purwadi

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Jl Kakap Raya 36 Minomartani (+62-274) 881020 Yogyakarta 55581

e-mail: swastimay08@yahoo.com

HP. +62-81578865170

Abstract: This article will describe about spiritual, cultural and social activity in Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat. There are Grebeg Besar, Grebeg Pasa, Grebeg Mulud and Malem Selikuran ceremony. The Javanese community always do religiosity ritual that aim to get peace and harmony. Islam teaching able and Javanese culture value more together. Local identity become tool dakwah Islamiyah. Multiculturalism and tolerance spirit give enlightmen to environment. Traditional wisdom can be seeked in the big mosque of Kraton Surakarta that become central religious activity. Everyone should study traditional wisdom as symbolized in heritage of Masjid Agung Kraton Surakarta. There are much teaching that can be used as nation character building in global era.

Kata Kunci: Masjid Agung, Religiosity, Traditional Wisdom, Kraton Surakarta Hadiningrat

A. PENDAHULUAN

Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat dibangun oleh Sunan Paku Buwana IV yang memerintah tahun 1788 – 1820 (Joop Ave, 2004: 110). Masjid ini terletak di sebelah barat alun-alun lor. Bangunannya berdiri megah, dengan arsitektur kuno yang memadukan unsur Jawa, Eropa dan Timur Tengah. Keagungan dan keanggunan masjid ini dapat dilihat dari Pasar Klewer, tempat perbelanjaan yang terkenal.

Posisi Masjid Agung dengan Pasar Klewer mengingatkan pada hadist Nabi Muhammad tentang hubungan masjid dan pasar. Nasihat Nabi ini berkenaan dengan idiologi yang dianut oleh sebuah bangsa, agar tetap waspada antara aspek kontemplatif dengan aspek kompetitif. Dari arah utara terdapat gapura gladhak yang merupakan lambang masa kanak-kanak. Pada jenjang ini manusia

suka bermain dan bersenang-senang. Oleh karena itu disediakan alun-alun yang dapat menampung khalayak ramai. Kesenian, olah raga, pameran dan pawai rekreatif kerap dijumpai di alun-alun.

Struktur bangunan Kraton Surakarta Hadiningrat memang penuh dengan perlambang kehidupan. Tidak jauh dari alun-alun terdapat pagelaran, simbol arena yang digelar demi perjuangan hidup. Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. *Inamal usri usra*, sesungguhnya kesulitan itu beserta kemudahan. Cita-cita luhur ini dilambangkan dengan bangunan Sithinggil. Begitulah lingkungan Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat yang penuh dengan nilai etis filosofis.

B. METODE DAN LANDASAN TEORI

Pembangunan Kraton Surakarta dimulai pada tahun 1744 Maschi oleh Sunan Paku Buwono II (Soekirman, 2013: 17). Bangunan Kraton Surakarta merupakan bukti peninggalan sejarah yang memiliki nilai religius atau keislaman. Misalnya Masjid Agung di alun-alun lor, juga menjadi bukti sejarah. Masih ditambah lagi berbagai tatacara/upacara adat, misalnya Tingalan Dalem Jumenengan setiap tanggal 2 Ruwah Tahun Jawa, Kirab Pusaka setiap malam tanggal 1 Suro tahun Jawa atau pun Macsa Lawung, merupakan bukti kultural sejarah yang bernilai spiritual religius. Dengan demikian bisa disebutkan bahwa berbagai peninggalan masa lalu, baik yang berupa adat, tradisi, kultural, spiritual, religius, keagamaan dan sejarah, kesemuanya mengandung makna historis – kultural – spiritual/religius, dalam arti ya bernilai sejarah, ya bernilai budaya dan bernilai religius termasuk nilai keagamaan (Sri Winarti, 2004: 59).

Menurut tradisi kraton Surakarta dalam setahun melangsungkan tiga kali upacara yang berhubungan dengan agama Islam, yaitu upacara grebeg. Tiga macam grebeg adalah Grebeg Mulud pada tiap tanggal 12 Rabiul Awal, Grebeg Pasa tiap tanggal 1 Syawal dan Grebeg Besar tiap tanggal 10 Dzulhijjah (Darsiti Soeratman, 2000: 141). Istilah grebeg dihubungkan dengan peristiwa pada waktu raja dalam busana kebesaran miyos dari kedaton menuju sithinggil. Raja ginarebeg atau diiringi oleh para abdi dalem, prajurit, sentana serta para tamu undangan sehingga suasana prosesi menjadi meriah. Raja dianggap sebagai pusat kekuatan gaib bagi komunitasnya (Victoria van Groenendacl, 1987: 302). Dengan menggunakan metode historis diharapkan deskripsi ini menghasilkan pemahaman yang mendalam atas fenomena sosial, ritual dan kultural.

Dalam kehidupan sehari-hari masjid berfungsi sebagai pusat aktivitas ibadah bagi umat Islam. Sejak fajar menyingsing suara adzan berkumandang dari menara Masjid Agung Kraton Surakarta. Seluruh kota mendengar seruan

untuk melakukan shalat Subuh. Jamaah berbondong-bondong dengan mengenakan kopyah, baju koko dan sarung. Thaharah atau bersuci dengan air wudhu dilakukan terlebih dulu. Kebersihan raga dan jiwa membuat hidup ini sehat, sehingga menjauhkan dari rasa sakit. Shalat Subuh menjadi sarana terapi yang mudah dan murah.

Fungsi ritual masjid Kraton Surakarta juga tampak pada saat shalat Dhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya'. Shalat lima waktu yang menjadi rukun Islam ini dilaksanakan secara rutin dan teratur. Kegiatan ritual tersebut berlangsung sejak didirikan sampai sekarang. Shalat Jumat, shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha juga dilakukan dengan berpegang pada pedoman kitabullah. Peribadatan di Masjid Agung didukung dengan fasilitas lengkap, bagus dan estetik. Faktor ini juga yang menjadi daya tarik para jamaah untuk beribadah di Masjid Agung. Suasana yang khusus didukung pula oleh faktor kebersihan dan keindahan.

Perilaku sosial atau amal jamaah dalam Masjid Agung ditunjukkan dengan adanya aktivitas yang melibatkan masyarakat. Pembagian daging kurban, saat hari raya Idul Adha merupakan bentuk solidaritas sosial yang sudah berlangsung lama. Pada malam kedua puluh sembilan bulan Ramadhan diadakan upacara penyerahan zakat fitrah dari Kraton Surakarta kepada fakir miskin. Santunan-santunan kepada kaum dhuafa dan anak yatim piatu termasuk aktivitas sosial yang perlu diberi apresiasi.

Upacara grebeg yang terbesar adalah Grebeg Mulud yang jatuh pada tahun Dal. (Ada 8 nama tahun sesuai kalender Jawa yaitu Alif, Eke, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu dan Jimakir). Adapun asal mula diadakan perayaan Sekaten itu sudah dimulai semenjak berdirinya kerajaan Islam yang pertama di Demak, bertepatan dengan bertahtanya raja Islam pertama Sultan Syah Alam Akbar Jimbun Sirrulah (Soewita Santoso, 1990: 30). Sunan Kalijaga seorang wali sanga menjadi pelopor upacara grebeg pada masa kraton Demak Bintoro. Penabuhan gamelan pada saat grebeg disebut sekaten. Sejak itulah hingga sekarang sekaten selalu menarik perhatian banyak orang (Surya S Negoro, 2001: 82).

Pengertian sekaten secara teoritis leksikal dan sosio kultural perlu diungkapkan. Di dalam bahasa Jawa kata Sekaten berasal dari kata sekati yang artinya setimbang di dalam menimbang hal baik atau yang buruk. Adapun menurut bahasa Arab dapat diartikan sebagai berikut: *Sakhatain* : menghilangkan perkara dua, yaitu watak hewan dan watak setan. *Seckatain* : menghentikan atau menghindari perkara dua, yaitu sifat lacut dan menyeleweng. *Sakhotain* : menanamkan perkara dua, yaitu ngrungkebi budi suci dan menghambakan

diri kepada Tuhan YME. *Syahadatain* : meyakini kebenaran perkara dua yaitu Syahadat Tauhid (yakin adanya Allah YME) dan Syahadat Rassul (yakin dan percaya kalau Nabi Muhammad saw utusan Allah) (Soewito Santoso, 1990: 32).

Aktivitas kultural Masjid Agung tampak pada kegiatan Grebeg Maulid, Grebeg Besar, dan Grebeg Lebaran. Ketiga acara budaya tersebut secara rutin dilakukan oleh Kraton Surakarta yang diikuti oleh segenap abdi dalem. Tidak ketinggalan masyarakat dari pelosok Karanganyar, Sragen, Klaten, Wonogiri, Boyolali, Sukoharjo, Grobogan, Ngawi, Ponorogo dan Pati. Maksudnya untuk ngalap berkah. Tanpa diundang secara resmi, mereka sukarela berduyun-duyun berdatangan. Kehadiran mereka membuat suasana cukup meriah, hangat dan menarik. Sesungguhnya mereka adalah pendukung utama kebudayaan Jawa.

C. SARANA DAKWAH ISLAMIAH

Dakwah Islamiyah sejak berdirinya Kraton Surakarta hingga sekarang tetap dilakukan. Hal ini karena Kraton Surakarta merupakan Kerajaan Islam. Beberapa upacara keislaman yang terkait dengan dakwah di antaranya. Grebeg Besar, Grebeg Lebaran, Grebeg Maulud, Grebeg Sura dan Malam Selikuran. Masing-masing upacara ini sudah terjadwal dengan rutin dan dilakukan dengan ketentuan yang baku. Bentuk dan tata caranya tidak boleh dirubah oleh siapa pun.

Grebeg Mulud dilaksanakan tepat pada tanggal 12 Rabiul Awal. Upacara ini digunakan untuk menghormati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sebelumnya kurang lebih diselenggarakan pasar malam di alun-alun lor dan pagelaran. Berbagai macam produk kerajinan tangan dan seni dijual untuk umum. Makanan khas Solo disajikan dengan penuh daya tarik. Mainan anak-anak tersedia berlimpah ruah. Pentas seni wayang selama tujuh hari. Pasar malam sekatenan benar-benar menjadi pesta rakyat. Perekonomian berkembang pesat. Siang malam kawasan Kraton menjadi pusat keramaian. Aktivitas kultural ekonomis ini secara positif merupakan manifestasi paham manunggaling kawula Gusti. Zoetmulder (2000: 1) telah memberi pengertian tentang pantheisme dan monisme yang berkembang dalam masyarakat tradisional. Dalam hal ini As'ad Said Ali (2010:212) memberi deskripsi tentang aspek kesejahteraan. Upacara ritual keagamaan yang berlangsung tersebut telah memberi dampak ekonomi pada masyarakat.

Gamelan sekaten yang bernama Guntur Madu dan Kyai Madusari dibunyikan di Masjid Agung selama tujuh hari tujuh malam. Sekaten sendiri berasal dari kalimat *Syahadatain*. Artinya kesaksian dua kalimat syahadat.

Lambang permulaan seseorang memeluk agama Islam. Upacara berkesenian selalu dilaksanakan dalam rangka dakwah Islamiyah. Kerajaan Demak, Mataram dan Surakarta menyelenggarakan upacara Sekatenan sebagai pengamalan atas ajaran Wali Sanga yang berdakwah dengan basis kultural. Budaya dapat digunakan untuk memperlancar syiar keagamaan. Gamelan yang turut menyertai perayaan sekaten yaitu gamelan kodhok ngorek, gamelan monggang, gamelan carabalen dan gamelan sekaten (Rahayu Supanggah, 2002: 47).

Tepat pada hari kelahiran Nabi Muhammad Saw itu puncak sekatenan diselenggarakan. Kira-kira pukul 10 pagi prajurit kraton melakukan kirab. Bunyi terompet, tambur, suling menggema di angkasa raya. Tampak gagah, megah dan mewah. Iring-iringan berjalan terlebih dulu. Dua gunung yang terdiri dari Gunungan Estri dan Gunungan Jaler diarak menuju Masjid Agung. Prajurit Nyutra mengawal dari belakang. Iringan gamelan Carabalen mengikuti perjalanan prajurit Nyutra. Mereka berjalan sambil menari, sesuai dengan irama gendhing gamelan Carabalen.

Perlengkapan upacara, pengiring dan uba rampe berkumpul di Masjid Agung untuk diberi doa. Biasanya massa yang berasal dari desa-desa sudah berdatangan memenuhi kompleks Kraton. Mereka berhadap ngalap berkah. Ketika doa sudah selesai, semua hadirin berebut gunung. Apa pun yang diperoleh akan dibawa pulang sebagai oleh-oleh yang membawa barokah. Tanamannya subur, ternak gemuk, jualannya laris dan rejekinya *mbanyu mili*. Mereka percaya bahwa Kraton Surakarta memberi berkah.

Pelaksanaan Grebeg Sekaten ini menarik secara finansial, kultural dan spiritual sekaligus. Sudah sewajarnya pemerintah dan masyarakat terlibat aktif dalam melestarikan warisan luhur ini. Pemerintah berperan memberi kemudahan dalam hal dana, fasilitas dan keamanan. Masyarakat bisa memberi kontribusi dengan melakukan penghormatan sesuai dengan kekuatan masing-masing. Sedang perguruan tinggi dapat melakukan pengkajian dan penelitian. Dikotomi antara santri, abangan dan priyayi dapat dijawab dengan upacara Grebeg Sekaten.

Dua grebeg lainnya yaitu Grebeg Besar dan Grebeg Pasa dikeluarkan pada 1 Syawal kalender Jawa (Mulyanto Utomo, 2004: 112). Untuk upacara Grebeg Pasa dilaksanakan pada tiap-tiap tanggal 2 Syawal, sehari setelah shalat Idul Fitri. Suasana lebaran dirayakan besar-besaran oleh Kraton Surakarta sebagai manivestasi Kraton Islam. Cara pelaksanaannya bertolak dari Sasana Handrawina, Kori Kamandhungan, Bangsal Smarakata, Bala Marcukundha, Sitihinggil, Pagelaran, Alun-alun dan berakhir di Masjid Agung. Prajurit dan

gamelan Carabalen menyertai arak-arakan. Paripurna Grebeg Pasa lantas antar abdi dalem dan sentana bersalam-salaman dan halal bihalal.

Hari raya Idul Adha juga diselenggarakan upacara grebeg. Waktunya setelah shalat Id, kira-kira pukul 10.00. Rute grebeg juga sama dengan yang dilewati Grebeg Mulud dan Grebed Lebaran. Para abdi dalem biasanya mendapat bagian daging kurban. Maklum pada hari itu sebagian kaum muslimin sedang kurban sapi dan kambing. Pesta daging itu ada di mana-mana. Bagi yang mempunyai rejeki, diharapkan mau melakukan kurban. Berbagi rasa bersama orang lain sangat dianjurkan dalam agama Islam.

D. AKULTURASI ISLAM JAWA

Akulturası kebudayaan terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan untuk menampung aspirasi kultural. Masjid Agung Kraton Surakarta juga menjadi sentral upacara malem selikuran. Hajad dalem ini dilaksanakan pada malam kedua puluh satu tiap bulan Ramadhan. Waktunya setelah shalat Tarawih, kira-kira pukul 20.00. Sebenarnya upacara ini untuk menyongsong turunnya malam Lailatul Qadar. Kaum muslim berharap mendapat Lailatul Qadar, karena keutamaannya melebihi seribu bulan. Dalam kitab suci Al Qur'an, malam Lailatul Qadar disebutkan demikian:

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan ["Malam kemuliaan" dikenal dalam bahasa Indonesia dengan malam "Lailatul Qadr" yaitu suatu malam yang penuh kemuliaan, kebesaran, karena pada malam itu permulaan turunnya Al-Qur'an.]
2. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?
3. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.
4. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.
5. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (Q.S. Al Qadr 1 - 5)

Bulan Puasa juga tak luput dari perhatian Keraton. Bulan suci Ramadhan adalah bulan yang mulia yang penuh berkah. Di dalam Al Qur'an telah ditegaskan bahwa dalam bulan ini terdapat satu malam yang amat utama yaitu disebut Malam Lailatul Qadar atau malam kemuliaan. Karena itu pula Sinuhun Paku Buwana yang juga mendapat sebutan Waliyullah dengan gelar Sayidin Panatagama (kerabat nabi penata Agama Islam) memiliki tradisi Malam Selikuran (malam 21). Sebuah tradisi peninggalan Wali Sanga untuk menyambut turunnya wahyu Al Quran. Tradisi tersebut diawali dengan pisowanan patih dan seluruh bawahannya serta abdi dalem penghulu, penaschat urusan agama Islam, kepada sinuhun di Pagelaran sasana sumewa. Mereka pada malem 21 mengadakan acara hajaddalem maleman atau selamatan Rosulan. Makanan

yang disajikan berupa nasi uduk, dan panganan baladan. Kampung baladan terletak di barat mesjid agung, sisi selatan yang sering membuat jenis panganan setahun sekali. Diantaranya kue kuping gajah dan kembang jambu. Arak-arakannya menggunakan lampu ting yang dihias (Bram Setiadi, 2001: 257).

Pengiring upacara ini didominasi lagu-lagu santiswara yang berisi ajaran Islam. Syair lagu santiswara terdiri dari puji-pujian, shalawatan, tahlil, tahmid, takbir yang dikemas dalam bentuk gendhing Jawa. Musiknya berupa kemanak, kendhang, terbang dan jedor. Suaranya melengking, bernada tinggi dan enak didengar. Arak-arakan ini dikirap mengelilingi beteng kraton dan berakhir di Masjid Agung. Para peserta berasal dari para abdi dalem yang tersebar dari berbagai pelosok. Berikut ini nada dan syair gendhing-gendhing santiswara.

1. Gendhing Kaum Dhawuk

Sajian gendhing kaum Dhawuk ini bertujuan untuk membuat suasana lebih meriah, semarak dan menarik. Gendhing ini merupakan laras pelog pathet barang yang dipentaskan saat upacara Malem Selikuran di Kraton Surakarta. Menarik sekali pada malam selikuran ini disajikan tumpeng sewu yang bermakna menyambut keutamaan yang melebihi seribu bulan.

Musik Jawa mengenal dua laras atau warna nada. Pertama laras pelog yang terdiri dari notasi 1 2 3 4 5 6 7. Ketujuh notasi terbagi menjadi pelog nem, pelog lima dan pelog barang. Kedua laras slendro dengan notasi 1 2 3 4 5 6, yang terdiri dari slendro nem, slendro sanga dan slendro manyura. Pembagian pathet dalam rentetan pagelaran seni musik Jawa mengandung arti simbolik yang terkait dengan proses perjalanan kehidupan manusia. Sejak lahir, masa dewasa, dan masa tua semuanya dilukiskan dengan urutan pathet gamelan.

• • • • 6 6 <u>67</u> 5 6 • 7 2 • <u>23</u> <u>27</u> 6	
=====	
Ha-La-hu- ma	a.l sali - nga - la
Duh Gusti Pa	- ngeran ku - la
• • • • 2 7 6 7	6 5 3 5 7 <u>67</u> <u>23</u> 2
=====	
b/c Sayid-E-na	c Muka - madin wanga - la a
mugi - mugi	Padu - ka pa-ring kabagyan
3 2 3 2 3 2 <u>27</u> 6	
=====	
c If sayid-i - na Mu-kamad-	
du mateng pa -nutan ki-ta-	
• • • • 6 <u>72</u> <u>23</u> 3	• • <u>73</u> 2 • 2 <u>32</u> 7
=====	
c Ha-La-hu- ma	c sa-lf nga - la
nJeng Nabf du	- taning suks - ma

• • • 2 6 <u>72</u> <u>23</u> 3 ===== c	• • • <u>73</u> 2 • <u>23</u> <u>27</u> 6 ===== f
sa-yid-i - na Mu - ka - mad nggih njeng Na - bi Mu - ka - mad	
• • • • 6 <u>72</u> <u>23</u> 3 ===== c	• • • <u>73</u> 2 • 2 <u>32</u> 7 ===== c
ha-la - huma da-lah sa-ku	sa-li - nga - la la war - ga - nya
• • • 2 6 <u>72</u> <u>23</u> 3 5 6 <u>67</u> 6 • 5 <u>56</u> 7 6 ===== c	===== f
sa-yid-i - na Mu - ka - mad. sa-mi mang - gya na - har - ja.	

(Suprihatiningtyas, 2013: 24)

Syair gendhing kaum dhawuk tersebut memberi penghormatan kepada Nabi Muhammad. Beliau telah membawa risalah Islam, dari jaman kegelapan menuju jaman terang benderang. Syafaat Nabi diharap oleh sekalian kaum muslimin. Keselamatan dan kedamaian ditaburkan di seluruh penjuru dunia.

2. Gendhing Glathik Belong

Gendhing Glathik Belong juga dipentaskan bersamaan dengan upacara Malem Selikuran. Isi syairnya berupa petuah ajaran hidup agar manusia tetap ingat pada agamanya.

{	• • 1 3 • • 1 2 • • 3 5 • <u>56</u> <u>53</u> 2 Sekar sa-li - sir li - ni - rik Hu-la - i - la ha-i - lo - lah	
	• • 2 3 • • 1 2 • • 3 5 • <u>56</u> <u>53</u> 2 ngorak - en co - rak ing ca - rik hu-la - i - la ha-i - lo - lah	
	• • • • 2 <u>35</u> <u>56</u> 6 • • 7 6 <u>5</u> <u>3</u> 2 1 (ha'e) kadé kang wus daktik da - rik (ha'e) Mu-kammadun ra-sul - lo - lah	
	• • 6 6 • • 6 6 • • 6 3 <u>5</u> <u>5</u> 6 5 tur ti - nitik - a ka - ce - lik Mu-kam - madun rasul - lo - lah	
	• 6 • 5 • <u>56</u> <u>53</u> 2 • 1 • 3 • <u>2</u> <u>3</u> 1 ndhuk gen - dhuk ge - la - tik be - long ndhuk gen - dhuk ge - la - tik be - long	}

(Suprihatiningtyas, 2013: 26)

Pada masa kanak-kanak atau remaja dianjurkan untuk giat mencari ilmu pengetahuan demi masa depan. Syair gendhing Glathik Belong mendukung agar manusia mau tekun belajar. Dengan ilmu segala problematika kehidupan bisa diselesaikan lebih mudah. Dengan agama semua permasalahan sehari-hari bisa dirampungkan lebih terarah.

3. Gendhing Tanjung Gunung

Penyajian gendhing Tanjung Gunung ini bertujuan agar para peserta Malem Selikiran mendapat hidayah dan barokah dari Allah swt. Nada gendhing ini cukup memberi suasana yang optimis dalam menjalani kehidupan pada masa mendatang.

2 5 32 1	3 2 16 5	12 6 35 3	2 3 2 3
Jenang gula	panjang wreksa	wangsalan	kun - ca bi-nekuk
Ya-la-i - la	ya-la-i - la	ha -i -Io-lah	kethempleng kethemplen.
6 53 5	6 23 1	21 6 12 3	2 1 21 6
wu - lang	- ing pra	se-puh	sam - ya
ya - la	- i - la	ha - i	- Io - lah
6 1 2 3	6 1 2 3	3 3 3 21	5 63 32 1
poma ha-ywa	la-Ii ku-lup	se-kar se- ta	nendra lungguh
Mu-kamad-un	rasul-Io - lah	ma-dun Mo -kam -mad	sa-la-lah
1 21 23 1	1 21 23 1	3 5 53 23	1 21 16 565
wisma lu-hur	iro ka-shaton	mesthi kan-tuk	begja a - gung
Mu-kam-madun	ra-sul-Io-lah	madun Mu-kam - mad	sa-la-lah
3 . 3 56	1235 6 .1 1	.1 1 15 2	.3 1 21 6
mbok buLa-	wi layu	layu tan-jung	gu - nung.
mbok buLa-	wi layu	layu tan-jung	gu - nung.

(Suprihatiningtyas, 2013: 28)

Ajaran dalam syair Gendhing Tanjung Gunung itu diungkapkan dengan penuh perlambang. Dalam pergaulan seseorang mesti menjaga sopan santun, *unggah-ungguh* dan tata susila. Ajaran Islam menganjurkan seseorang untuk selalu taaruf (saling mengenal), tafahum (saling memahami) dan taawun (saling kerja sama).

4. Gendhing Kembang Gayam

Gendhing Kembang Gayam bernuansa lincah, atraktif, dan meriah. Menjelang turunnya Lailatul Qadar diharapkan kaum muslimin bersedia

melakukan amal saleh dan bersedekah. Kembang Gayam melambangkan kemurahan dan keramahan pada sesama.

<p>• • 3 3 • • 3 2 1 • 1 2 3 1 21 6 Kang ne - bar wu - mit tu - mun - dha Ya-la - ye-la ya-e - lo - lah</p>
<p>• • 6 1 23 3 2 1 • 2 16 5 • 16 53 2 ma-len - cut mem - ping mra - ka - kak ya-la - ye-la ya-e - lo - lah</p>
<p>• • 5 6 • 6 5 45 65 6 23 1 • 1 21 6 we-néh ra - re - ning pa - nèn - an ya-la ye-la ya-e - lo - lah</p>
<p>• • 6 1 23 3 2 1 • 2 16 5 • 16 53 2 lumrah ra - re gu-sah gu - sah Mo-ka - mad - an ra-sul - lo - lah</p>
<p>• • 5 6 • 6 5 45 65 6 23 1 • 1 23 3 neng gu - bug ha - ge-ge - tak - an ma-dun Mo - ka - mad sa - la - lah</p>
<p>• • • 3 3 3 2 1 • 1 1 2 2 3 3 saking lor ki - dul sa - ur - an Mo-kamad-un ra - sul - lo - lah</p>
<p>• • 6 1 23 3 2 1 • 2 16 5 • 16 53 2 → hanggon - jeng sa - sa-wi sa - wah ma-dun Mo - ka - mad sa - la - lah</p>
<p>• • 5 6 • 6 5 45 65 6 23 1 • 1 21 6 lintang sri - ning - pa te - gal - an. mbok ngan- ten kem - bange ga - yam.</p>

(Suprihatiningtyas, 2013: 32)

Pendidikan budi pekerti luhur disampaikan lewat gendhing Kembang Gayam. Sikap sabar narima dan toleransi hendaknya dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu setiap muslim perlu mengembangkan budi pekerti luhur atau akhlakul karimah.

5. Gendhing Genjong Goling

Pergelaran gendhing Genjong Goling dilakukan oleh para abdi dalem kraton Surakarta dengan penuh kesungguhan. Harapannya segala mara bahaya akan menyingkir berkat pertolongan, ridho dan ampunan dari Allah swt. Oleh karena itu manusia dianjurkan memperbanyak dzikir.

	5	5	<u>56</u>	5		1	2	3	1	<u>21</u>	6			
	Patra wi-sa					cagan			tu - ru					
	Ya-la-ya'-la					ya-e			lo - lah					
	Lampah-i-ra					pandhu			su - nu					
	6	6	<u>65</u>	3	5	<u>35</u>	6	5	<u>56</u>	<u>53</u>	2			
	dhuh babo ma				-	nungsa			u - rip					
	ya-la-ya'-la					ya-e			lo - lah					
	ka-lawan Su				-	praba			de - wi					
6	6	6	6	1	2	<u>25</u>	1		<u>12</u>	<u>16</u>	5			
	wi-ca-ra da				-	tan ka			se - sa					
	Mo-kamadun				-	Rasul			lo - lah					
	Iir pandulur				-	an wuh			ki - ta					
1	1	2	3	1	<u>21</u>	6	1	2	5	<u>65</u>	4	<u>45</u>	4	2
	pu-la		-	si	min	-	ba pra		ju - rit					
	madun		-	Mo -	ka	-	mad sa		la - lah					
	ha-sa		-	lin	ti	-	tik-a		sa - ni					
	3	5	6	2	3	5	<u>65</u>	6	<u>25</u>	1		1	<u>21</u>	6
	sa-reh		-	ning ha			nung sa		pi - san					
	Mo-ica		-	madun			Rasul		lo - lah					
	sang Ret		-	na ka		-	langcung		ma - rang →					
	3	5		<u>16</u>	<u>53</u>	2		<u>61</u>	<u>25</u>	1		<u>22</u>	<u>16</u>	5
	manza		-	den pra		-	yat - neng		wes - thi					
	genjong		-	go - ling			ma - du		ka - ra					
	6	1	<u>25</u>	1	2			1	3	<u>25</u>	<u>21</u>	6		
	bre - gas pacake						pri - gel solah							
	bre - gas pacake						pri - gel solah							
	1	2	3	<u>15</u>	2			1	3	2	<u>16</u>	5		
	ta - jem u-lat-e						ma - nis ba-sa-ne							
	ta - jem u-lat-e						ma - nis ba-sa-ne							

(Suprihatiningtyas, 2013: 37)

Makna yang diungkapkan dalam syair gendhing Genjong Guling tersebut adalah kemauan untuk tabah dan sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan. Asal ada kemauan pasti ada jalan. Dalam berusaha seseorang hendaknya tetap tawakal dan tidak boleh berputus asa. Perjuangan yang gigih lambat laun akan membuahkan hasil.

Sajian upacara yang memadukan unsur Islami dan Jawa tadi telah berlangsung berabad-abad. Dakwah Islamiyah yang dikemas dalam bentuk kebudayaan telah berwujud menjadi tradisi keislaman yang toleran, terbuka dan bermartabat. Masjid Agung Kraton Surakarta benar-benar mewakili peradaban luhur yang perlu diuri-uri dan dilestarikan. Generasi muda perlu diwarisi seni budaya yang telah hidup secara turun-temurun.

E. PENUTUP

Masyarakat Jawa mempunyai tradisi dakwah Islamiyah yang berlandaskan akar budaya dan tradisi. Masjid Agung Kraton Surakarta telah memberi kontribusi yang berharga buat penyebaran agama Islam di Tanah Jawa. Bentuk fisik dan letaknya yang strategis membuat masjid ini menjadi sentral aktivitas pengajaran, peribadatan, upacara adat dan kegiatan sosial yang memberi manfaat buat lingkungan sekitar.

Pusat belajar mengajar Lembaga Mambaul Ulum berada di Masjid Agung Kraton Surakarta didirikan pada tahun 1905 (Kuntowijoyo, 2006: 39). Madrasah Mambaul Ulum menempati bangsal pawestren Mesjid Agung (Puspaningrat, 2004; 29). Sebagai tempat pendidikan, Mambaul Ulum meluluskan alumni dan ilmuwan mumpuni dalam bidang agama Islam. Mereka menduduki birokrasi keagamaan yang siap melayani dan membantu masyarakat. Dalam bidang ritual keagamaan, aktivitas Masjid Agung tetap berlangsung sampai sekarang.

Pada masa depan aktivitas Masjid Agung perlu melibatkan unsur seniman, ilmuwan, cendekiawan, budayawan, legislatif, yudikatif dan eksekutif. Pengelolaan kolektif itu akan lebih efektif buat melakukan dakwah Islamiyah, dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad Said Ali, 2009. *Negara Pancasila Jalan Kemaslahatan Berbangsa*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Bram Setiadi, dkk., 2001. *Raja Di Alam Republik, Keraton Kasunanan Surakarta dan Paku Buwono XII*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Darsiti Soeratman, 2000. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Joop Ave, 2004. *Karaton Surakarta*. Jakarta: Jaya Agung Offset.
- Kuntowijoyo, 2004. *Raja Priyayi dan Kawula: Surakarta, 1900-1915*. Yogyakarta: Ombak.
- Mulyanto Utomo, dkk., 2004. *Di Balik Suksesi Keraton Surakarta Hadiningrat*. Solo: PT. Aksara Solopos.
- Puspaningrat, 2008. *Mengenal Sri Susuhunan Pakoe Boewono X Karaton Surakarta*. Sukoharjo: Cendrawasih.
- Rahayu Supanggah, 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soekirman, 2013. *Ensiklopedi Ilmu Serat Centhini*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

- Soewito Santoso, 1990. *Urip-urip*. Surakarta: Museum Radya Pustaka.
- Sri Winarti P., 2004. *Sekilas Sejarah Karaton Surakarta*. Sukoharjo: Cendrawasih.
- Suprihatiningtyas, 2013. *Paguyuban Seni Laras Madya*. Surakarta: Sasana Wilapa.
- Suryo S. Negoro, 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV. Buana Raya.
- Victoria M. Clara van Groenendael, 1987. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Zoetmulder, 2000. *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.